

**REDUPLIKASI DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

Romadhan Ridwan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
romadhanridwan32@gmail.com

ABSTRAK

Romadhan Ridwan 2018. Reduplikasi dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA), (dibimbing oleh Kembong Daeng dan Muhammad Taufiq)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk reduplikasi dalam buku pelajaran kelas X Sekolah Menengah atas (SMA), mendeskripsikan makna kata reduplikasi dalam buku pelajaran kelas X Sekolah Menengah atas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah bentuk reduplikasi yang terdapat dalam buku pelajaran kelas X. Sumber data diperoleh dari teks-teks dalam buku pelajaran kelas X Sekolah Menengah atas terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan revisi tahun 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat.

Hasil penelitian menunjukkan bentuk reduplikasi dalam buku pelajaran kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) ada empat berdasarkan kelas kata yaitu (a) pengulangan seluruh dengan proses kategori kata dari bentuk dasar nomina-nomina, bentuk dasar adjektiva-adjektiva, bentuk dasar adjektiva-adverbia, bentuk dasar verba-adverbia, dan bentuk dasar verba-nomina (b) pengulangan sebagian dengan proses kategori kata dari bentuk dasar nomina-nomina, bentuk dasar verba-verba, bentuk dasar nomina-nomina dan, bentuk dasar verba-adverbia, (c) pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, proses kategori kata dari bentuk dasar verba-verba, bentuk dasar nomina-nomina, bentuk dasar adjektiva-adjektiva, bentuk dasar nomina-adverbia, bentuk dasar nomina-numeralia, adjektiva-verba, dan bentuk dasar adverbial-verba, (d) pengulangan dengan perubahan fonem proses kategori kata dari bentuk dasar nomina-nomina, bentuk dasar verba-adjektiva dan, bentuk dasar verba-adverbia. Makna reduplikasi dalam buku pelajaran kelas X Sekolah Menengah atas (SMA), berdasarkan bentuk dasar. (a) bentuk dasar nomina, makna kata reduplikasinya menyatakan banyak, bermacam-macam, (b) bentuk dasar adjektiva makna kata reduplikasinya menyatakan makna ‘sangat’, menyatakan makna ‘banyak’, menyatakan sungguh-sungguh atau benar-benar, dan menyatakan superlatif atau tingkatan paling (c) bentuk dasar verba makna kata reduplikasinya menyatakan makna ‘saling’, menyatakan tindakan berulang-ulang, dan menyatakan intensitas atau keadaan.

Kata kunci : *reduplikasi, bentuk, makna*

PENDAHULUAN

Buku pelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu acuan bagi guru dan bahan ajar bagi siswa tentunya menggunakan bahasa tulis dalam menyampaikan sebuah isi dan pesan yang menarik pada peserta didik. Bahasa yang digunakan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam novel, majalah maupun surat kabar. Bahasa yang digunakan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia adalah bahasa yang sederhana, menarik dan mudah untuk dimengerti, berbeda halnya dengan bahasa yang digunakan di novel, cerpen dan roman menggunakan bahasa kiasan.

Teks-teks dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas meliputi; teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks anekdot, cerita rakyat, teks negosiasi, debat, teks biografi dan puisi. Teks-teks tersebut merupakan materi yang diajarkan guru pada saat proses pembelajaran di sekolah. Teks-teks dalam buku pelajaran tersebut sering menjadi bahan bacaan bagi peserta didik terutama dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Isi buku pelajaran tersebut sudah terintegrasi dalam ilmu kebahasaan meliputi fonologi, morfologi, sintaksis dan wacana. Materi-materi tersebut dimuat dalam berbagai teks dalam buku pelajaran SMA kelas X. Salah satu bagian dari ilmu kebahasaan adalah morfologi. Kajian morfologi meliputi, proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Dalam kajian ini akan mengkaji bentuk dan makna reduplikasi dalam teks buku pelajaran SMA kelas X.

Bentuk dan makna reduplikasi sangat menarik diteliti karena reduplikasi sangat penting dalam aktivitas berbahasa baik lisan maupun tulisan. Reduplikasi penting diajarkan di sekolah agar peserta didik dapat memahami proses pembentukan kata khususnya bentuk reduplikasi.

Proses pembentukan kata melalui reduplikasi sangat bervariasi, sehingga pemahaman tentang reduplikasi harus dipahami oleh peserta didik, hal ini dapat berimplikasi pada penulisan kalimat. Penelitian tentang reduplikasi penting dilakukan karena reduplikasi tidak terdapat dalam materi ajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Padahal materi tersebut harus dikuasai oleh peserta didik. Jadi, materi reduplikasi perlu diperkenalkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Buku pelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 saat ini berbasis teks, proses pembentukan reduplikasi yang terdapat pada teks-teks di dalam buku itu harus dipahami oleh peserta didik, agar memudahkan mereka dalam memahami bentuk dan makna kata dari proses reduplikasi tersebut sehingga berimplikasi dalam menulis

sebuah teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks anekdot, teks negosiasi, dan teks biografi.

Teks-teks dalam buku pelajaran tersebut sangat variatif seperti menceritakan kebudayaan Indoensia, menceritakan pengalaman pribadi dan lain-lain. Penggunaan reduplikasi dalam buku pelajaran bahasa Indoensia kelas X tersebut sangat berpengaruh penting dalam menyusun sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia. Penggunaan reduplikasi yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan konteks maka cerita atau pesan yang disampaikan dalam buku tersebut tidak akan bisa ditangkap dengan baik oleh peserta didik dan akan menimbulkan makna yang salah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk dan makna reduplikasi yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi tahun 2017.

TINJAUN PUSTAKA

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh pakar bahasa mengenai reduplikasi di antaranya sebagai berikut.

Menurut Ramlan (2009:63) reduplikasi atau proses pengulangan ialah pengulangan bentuk, baik seluruh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disebut kata ulang, sedangkan bentuk yang diulang merupakan bentuk dasar, sedangkan Simatupang (1983:13) mengatakan reduplikasi merupakan hasil proses pengulangan sebagian atau seluruh bentuk yang dianggap menjadi dasarnya.

Secara sederhana, reduplikasi diartikan sebagai proses pengulangan. Hasil dari proses pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Hasil pengulangan tersebut disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar, (Kridalaksana, 1989:12), selanjutnya, Keraf (1980:119) dalam bukunya mengatakan, kata-kata ulang disebut reduplikasi. Istilah ini digunakan dalam tata bahasa pertama berdasarkan bentuk perulangan dalam bahasa barat, jadi bahasa Indonesia memiliki konsepsi tersendiri tentang kata ulang. Dari pendapat ketiga ahli tersebut di atas, jelas tergambar bahwa konsep reduplikasi (proses pengulangan kata) berhubungan dengan kata (termasuk perubahan bunyi kata), fungsi dan makna kata, karena disebutkan berhubungan dengan gramatikal.

Hasan Alwi (2010: 245) tidak membicarakan reduplikasi dalam bagian tersendiri, tetapi didalam bagian nomina, adjektiva, dan verba. Menurut bentuknya, reduplikasi nomina dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: a) reduplikasi utuh, b) reduplikasi salin suara, c) reduplikasi sebagian, d) reduplikasi yang disertai pengafiksan.

Sesuai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan reduplikasi ialah proses pembentukan kata yang mengubah leksem atau bentuk dasar menjadi kata kompleks dengan beberapa macam pengulangan, yakni pengulangan seluruh, sebagian, berimbuhan, dan berubah bunyi.

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, reduplikasi dapat digolongkan menjadi beberapa macam. Berikut ini diuraikan bentuk-bentuk reduplikasi yang dikemukakan oleh beberapa pakar bahasa.

Ramlan (2009: 69-76) membagi kata ulang dalam empat macam yaitu :

- 1) Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, misalnya:

sepeda → *sepeda-sepeda*

buku → *buku-buku*

- 2) Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Yang berupa bentuk tunggal hanyalah kata *lelaki* yang dibentuk dari bentuk dasar *laki*, *tetamu* yang dibentuk dari bentuk dasar *tamu*, *beberapa* yang dibentuk dari bentuk dasar *berapa*, *pertama-tama* yang dibentuk dari bentuk dasar *pertama*, dan *segala-gala* yang dibentuk dari bentuk dasar *segala*.

- 3) Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Dalam golongan ini bentuk dasar ulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama pula mendukung satu fungsi, misalnya:

kerata → *kerata-keretaan*

anak → *anak-anakan*

rumah → *rumah-rumahan*

hitam → *kehitam-hitaman*

- 4) Pengulangan dengan perubahan fonem. Kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Di samping *bolak-balik* terdapat kata *kebalikan*, *sebaliknya*, *dibalik*, *membalik*. Dari perbandingan itu, dapat disimpulkan bahwa kata *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik* yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem. Ialah dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/. Contoh lain, misalnya :

gerak → *gerak-gerak*

robek → *robek-rabik*

serba → *serba-serbi*

sayur → *sayur-mayur*

Makna reduplikasi adalah makna gramatikal yang timbul akibat terjadinya proses pengulangan.

Ramlan (2009:76-84) mengemukakan makna redupliaksi sebagai berikut.

- a) Menyatakan makna banyak, misalnya:
bintang-bintang : ‘banyak bintang’
pembangunan-pembangunan : ‘banyak pembangunan’
- b) Menyatakan makna banyak yang berhubungan dengan kata yang diterangkan, misalnya: Mahasiswa yang *pandai-pandai* mendapat beasiswa
- c) Menyatakan makna tak bersyarat atau meskipun, misalnya: *jambu-jambu* mentah dimakannya. Pengulangan pada jambu dapat diganti dengan kata meskipun, menjadi Meskipun jambu mentah dimakannya.
Contoh-contoh lain, misalnya:
duri-duri diterjang : ‘meskipun duri diterjang’
darah-darah diminum : ‘meskipun darah diminum’
- d) Menyatakan makna yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:
kuda-kudaan : ‘yang menyerupai kuda’
gunung-gunungan : ‘yang menyerupai gunung’
- e) Menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan berulang-ulang, misalnya:
berteriak-teriak : ‘berteriak berkali-kali’
menyobek-nyobek : ‘ menyobek berkali-kali’
- f) Menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enaknyanya,dengan santainya, atau dengan senangnya, misalnya:
berjalan-jalan : ‘berjalan dengan santainya’
makan-makan : ‘makan dengan santainya’
- g) Menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai. Dengan kata lain, perulangan itu menyatakan makna saling, misalnya:
pukul-memukul : ‘saling memukul’
pandang-memandang : ‘saling memandang’
- h) Menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasarnya, misalnya: *cetak-mencetak* : ‘hal yang berhubungan dengan pekerjaan mencetak’ *jili-menjilid* : ‘hal yang berhubungan dengan pekerjaan menjilid’
- i) Menyatakan makna agak, misalnya:

kemerah-merahan : ‘agak merah

kehitam-hitaman : ‘agak hitam’

- j) Menyatakan makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai. Dalam hal ini pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afis *se-nya*, misalnya;

sepenuh-penuhnya : ‘tingkat penuh yang paling tinggi yang dapat dicapai, sepenuh mungkin’

serajin-rajinnya : ‘tingkat rajin yang paling tinggi yang dapat dicapai, serajin mungkin’

- k) Menyatakan intensitas perasaan, misalnya: kata *mengharapkan* dengan kata *mengharap-harapkan*, *membeda* dengan *membeda-bedakan*, dan *sekenyangnya* dengan *sekenyang-kenyangnya*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017:11) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk reduplikasi yang terdapat dalam teks buku pelajaran bahasa Indonesia. Teks-teks yang dianalisis diantaranya; teks laporan hasil observasi, teks ekposisi, teks anekdot, cerita rakyat, teks debat, teks biografi, dan teks negosiasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi tahun 2017.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan secara langsung. Peneliti membaca dan mengamati kalimat-kalimat yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia untuk menemukan adanya penggunaan bentuk reduplikasi di dalamnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak, baca, dan catat.

1. Teknik dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Moleong (2017) mengemukakan dua bentuk dokumen yang dijadikan bahan dalam studi dokumentasi, yaitu dokumen harian yang berupa catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan

kepercayaan; dan dokumen resmi yang berupa catatan (memo) dan bahan-bahan informasi yang dihasilkan suatu lembaga seperti majalah, buku dan lain-lain. Peneliti menggunakan dokumen resmi berupa buku pelajaran bahasa Indonesia SMA kelas X edisi revisi 2017 terbitan Kemendikbud.

2. Teknik baca digunakan karena dalam memperoleh data digunakan tahap membaca, yaitu membaca disertai pengamatan.
3. Teknik Catat

Pencatatan itu dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan atau diterapkan dan dengan menggunakan alat tulis tertentu. (Sudaryanto, 2015:205-206). Pencatatan dilakukan setelah dilakukan pengamatan yang mendalam pada objek yang diteliti, data yang berupa teks pada buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X.

Setelah data tercatat pada kartu data, selanjutnya dilakukan teknik pemberian kode, untuk memperoleh data dengan jalan membaca suatu teks atau literatur secara cermat dan teliti kemudian dicatat dengan menggunakan kartu data. Peneliti membaca dengan cermat dan mencatat semua kalimat yang terdapat pada buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X dan mencatat unit-unit data yang mengandung reduplikasi ke dalam kartu data.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang terkumpul, ternyata dalam teks buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi tahun 2017, peneliti menemukan sejumlah data mengenai bentuk dan makna reduplikasi. Hal tersebut diuraikan secara terperinci sebagai berikut.

A. Bentuk Reduplikasi dalam Teks Buku Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk reduplikasi ditemukan dalam teks buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi tahun 2017 dijelaskan secara terperinci sebagai berikut.

a. Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh ialah mengulangi seluruh bentuk dasar secara utuh atau keseluruhan tanpa perubahan fonem. Bentuk-bentuk tersebut dirumuskan sebagai bentuk dasar (D) ditambah dengan pengulangan (R). Jadi, rumusnya (D+R). Berikut

data yang ditemukan berkaitan dengan pengulangan seluruh atau utuh berdasarkan kategori kata.

Berikut ini pengulangan seluruh yang dibentuk dari bentuk dasar nomina-nomina diuraikan pada data berikut.

1) Bentuk dasar nomina → nomina

- (1) **Topeng-topeng** tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian berdasarkan bahan dasarnya, yaitu yang berbahan dasar kayu dan batu, (Hlm. 18. TLHO)
- (2) **Akar-akar** pepohonan akan menyerap dan menyimpan air di dalam tanah pada saat hujan turun, (Hlm.78. TE)
- (3) Aku sisipkan **biji-biji** gandum di dalamnya, (Hlm.109.TA)
- (4) Nasrudin berkisah, “Sesampainya di rumah, aku siapkan **lembaran-lembaran** besar mirip buku, (Hlm. 109. TA).

Data (1), (2), (3), dan (4) pada kata *topeng-topeng*, *akar-akar*, *biji-biji*, dan *lembaran-lembaran* menunjukkan kata-kata tersebut merupakan pengulangan seluruh dari bentuk dasarnya tanpa variasi fonem. Ke empat data tersebut pada kata *topeng-topeng*, *akar-akar*, *biji-biji*, dan *lembaran-lembaran* tidak mengubah kategori katanya. Jadi, kelas kata atau kategori kata dari bentuk reduplikasi tersebut tidak mengalami perubahan tetap nomina.

2) Bentuk dasar adjektiva → adjektiva

Berikut ini pengulangan seluruh yang dibentuk dari bentuk dasar adjektiva-adjektiva diuraikan pada data berikut.

- (5) Hal itu dapat kita lakukan dengan **pandai-pandai** memilih teman bergaul, (Hlm.66. TE).
- (6) Kakak-kakak Putri Kuning yang melihat adiknya menyapu, tertawa **keras-keras**, (Hlm.148. CR).
- (7) Jika mereka peduli dan memprioritaskan diskusi keluarga, anak-anak mereka tidak akan **ragu-ragu** untuk berbagi masalah mereka, (Hlm.250. TD).

Data (5), (6), dan (7) pada kata *pandai-pandai*, *keras-keras*, dan *ragu- ragu* menunjukkan kata-kata tersebut merupakan pengulangan seluruh dari bentuk dasar tanpa variasi fonem dan afiksasi. Dikatakan pengulangan seluruh karena bentuk pengulangannya dilakukan secara keseluruhan dari bentuk dasarnya tanpa adanya penambahan fonem atau afiksasi.

Ke tiga data tersebut pada kata *topeng pandai-pandai*, *keras-keras*, dan *ragu- ragu* tidak mengubah kategori katanya. Jadi, kelas kata atau kategori kata dari bentuk reduplikasi tersebut tidak mengalami perubahan tetap nomina.

3) Bentuk dasar verba → adverbial

Berikut ini pengulangan seluruh yang dibentuk dari bentuk dasar verba-adverbial diuraikan pada data berikut.

- (8) *Tiba-tiba* saja datang ke kampung kami dengan pakaian tampak lusuh, (Hlm.166. CR).
- (9) Namun *diam-diam* ketika sedang dipijat, Kurit, seorang warga kampung yang terkenal suka ceplas-ceplos, meminta Darko meramalkan nasibnya, (Hlm.167. CR).
- (10) Kini, dia bekerja di perusahaan internasional yang bergerak di bidang migas sembari *bantu-bantu* di lembaga yang memberinya beasiswa, Freedom Institute, (Hlm.301. TB).
- (11) Begitu sulitnya, *sampai-sampai* banyak orang Amerika mengatakan, you don't need rocket science to figure it out," katanya lantas terkekeh, (Hlm.301. TB).

Data (8), (9), (10), dan (11) pada kata *tiba-tiba*, *diam-diam*, *bantu-bantu*, dan *sampai-sampai* tersebut menunjukkan bentuk pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa variasi fonem dan afiksasi. Kata-kata tersebut dikatakan pengulangan seluruh karena bentuk pengulangannya dilakukan secara keseluruhan dari bentuk dasarnya tanpa adanya penambahan fonem atau afiksasi.

Ke empat data tersebut pada kata *tiba-tiba*, *diam-diam*, *bantu-bantu*, dan *sampai-sampai* dapat mengubah kategori katanya. Jadi, kelas kata atau kategori kata dari bentuk reduplikasi tersebut mengalami perubahan dari verba ke adverbial.

b. Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian ialah mengulang sebagian dari bentuk dasarnya, baik berupa bentuk kompleks maupun bentuk tunggal. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya hanya sebagian saja. Hampir seluruh bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks.

1) Pengulangan sebagian dengan kata dasar bentuk tunggal

Berikut ini pengulangan sebagian yang dibentuk dari bentuk dasar nomina-nomina diuraikan pada data berikut.

Bentuk dasar nomina → nomina

- (13) Menurut mereka inilah cara mereka melestarikan adat *leluhurnya*, (Hlm.30. TLHO).

Luhur → lu+ luhur → luluhur → leluhur /ləluhur

- (14) Akar-akar **pepohonan** akan menyerap dan menyimpan air di dalam tanah pada saat hujan turun, (Hlm.78. TE).
 pohon → po+ pohonan → popohonan → pepohonan / pəpohonan/
- (15) Seorang suami (**lelaki**) pergi merantau untuk bekerja, (Hlm.156.CR).
 laki → la+ laki → lalaki → lelaki / ləlaki/
- (16) Mencabuti **rerumputan** liar di permukaan tanah makam, mengumpulkan **dedaunan** yang berserakan dengan sapu lidi lalu membakarnya, (Hlm.168. CR).
 rumput → ru+ rumputan → rurumputan → rerumputan / rərumputan/
 daun → da+ daunan → dadaunan → dedaunan / dədaunan/

Dari data tersebut merupakan pengulangan sebagian yang mengalami proses perubahan fonem vokal /a/ menjadi /e/. Suku pertama bentuk dasar dari data (13) yaitu *lu* mengalami perubahan vocal /u/ menjadi /ə/ menjadi *le* kemudian membentuk luhur → leluhur. Begitu pula dari data (14), (15), dan (16), kata-kata dasar *pohon*, *laki*, *rumpun*, dan *daun* mendapat suku pertama, *po-*, *la-*, *ru-*, dan *da-* mengalami perubahan vokal /o, a, u/ menjadi /ə/ menjadi *pe-*, *le-*, *re-* dan *de-* kemudian membentuk reduplikasi *pepohonan*, *lelaki*, *rerumputan*, dan *dedaunan*

2) Pengulangan sebagian dengan bentuk dasar bentuk kompleks

Berikut ini pengulangan sebagian yang dibentuk dari bentuk dasar verba-verba diuraikan pada data berikut.

a) Bentuk dasar verba → verba

- (13) Seekor keledai membaca buku dengan cara **menjilat-jilat** lembaran buku, (Hlm.110. TA)
 menjilat → meN- + jilat + R → menjilat-jilat
- (14) Memang, tangannya kerap **meraba-raba** udara ketika melangkah, seperti sedang menatap keadaan, (Hlm.166. CR).
 meraba → me- + raba+ R → meraba-raba
- (15) Di kantin sebuah universitas, Udin dan Tono dua orang mahasiswa sedang **berbincang-bincang**, (Hlm.127. TA).
 berbincang → ber- + bincang + R → berbincang-bincang
- (16) Sejak kecil, dia sering tinggal **berpindah-pindah** mengikuti orangtuanya. (Hlm.299. TB)
 berpindah → ber- + pindah + R → berpindah-pindah
- (17) Maka ia **tertawa-tawa**, (Hlm.176. CR).
 tertawa → ter- + tawa+ R → tertawa-tawa

Data (13), (14), (15), (16), dan (17) pada kata *menjilat-jilat*, *meraba-raba*, *berbincang-bincang*, *berpindah-pindah*, dan *tertawa-tawa* tersebut menunjukkan bentuk pengulangan sebagian dengan bentuk dasar bentuk kompleks. Dikatakan sebagai bentuk pengulangan sebagian karena bentuk pengulangannya dilakukan secara sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya hanya sebagian saja. Kelas kata atau kategori kata dari kelima bentuk kata ulang tersebut tidak mengalami perubahan kelas kata.

b) Bentuk dasar nomina → nomina

Berikut ini pengulangan sebagian yang dibentuk dari bentuk dasar nomina-nomina diuraikan pada data berikut.

- (18) Keseluruhan kehidupan jenis **tumbuh-tumbuhan** suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu; alam tumbuh-tumbuhan, (Hlm. 89. TE).

tumbuhan → tumbuh + R + -an → tumbuh-tumbuhan

- (19) Ibu bayan telah bercerita kepada **anak-anaknya** tentang seekor anak kera yang bersahabat dengan seorang anak saudagar, (Hlm.153. CR).

anakanya → anak + R + -nya → anak-anaknya

- (20) Dengan santun, Lia menghadap Bu Lia yang wajahnya tampak kaku melihat **murid-muridnya** belum juga siap mengikuti pelajaran, (Hlm.188. TN).

muridnya → murid + R + -nya → murid-muridnya

Data (18), (19), dan (20) pada kata *tumbuh-tumbuhan*, *anak-anaknya*, dan *murid-muridnya* tersebut menunjukkan bentuk pengulangan sebagian dengan bentuk dasar bentuk kompleks. Dikatakan sebagai bentuk pengulangan sebagian karena bentuk pengulangannya dilakukan secara sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya hanya sebagian saja. Kelas kata atau kategori kata dari kelima bentuk kata ulang tersebut tidak mengalami perubahan kelas kata.

c) Bentuk dasar verba → adverbia

Berikut ini pengulangan sebagian yang dibentuk dari bentuk dasar verba-adverbia diuraikan pada data berikut.

- (21) Sungai adalah aliran air yang besar dan memanjang yang mengalir secara **terus-menerus** dari hulu (sumber) menuju hilir (muara), (Hlm.36. TLHO).

menerus → terus + meN- + R → terus-menerus

Pada data (21) tersebut yang menunjukkan adanya bentuk reduplikasi terdapat pada kata *terus-menerus*. Dari contoh terlihat bahwa terdapat penggabungan antara prefiks meN- dengan bentuk dasar *menerus* mengalami pengulangan sebagian. Jika bentuk ulangnya ditulis *menerus-menerus*, maka

bentuk reduplikasi tersebut menjadi salah. Dikatakan sebagai bentuk pengulangan sebagian karena bentuk perulangannya dilakukan secara sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya hanya sebagian saja.

Kata ulang *terus-menerus* berasal dari bentuk dasar *menerus* yang berarti tidak berhenti-henti. Kata *menerus* menduduki kategori verba, setelah mengalami proses reduplikasi dengan mendapat imbuhan prefiks *me-* menjadi *terus-menerus* berarti tidak berkeputusan atau tidak hentinya, kategori katanya berubah sebagai adverbial. Jadi, kelas kata atau kategori kata bentuk reduplikasi tersebut mengalami perubahan.

Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah proses pengulangan sebagian di bawah ini.

Tabel 4.1. Pengulangan sebagian dari bentuk dasar

Bentuk asal	Imbuhan	Bentuk dasar	Kata ulang
jilat	meN-	menjilat	menjilat-jilat
bincang	ber-	berbincang	berbincang-bincang
pindah	ber-	berpindah	berpindah-pindah
tawa	ter-	tertawa	tertawa-tawa
tumbuh	-an	tumbuhan	tumbuh-tumbuhan
anak	enklitik -nya	anaknya	anak-anaknya
murid	enklitik -nya	muridnya	murid-muridnya
terus	meN-	menerus	terus-menerus

c. Pengulangan yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks atau Pengulangan Berimbuhan

Dalam bentuk pengulangan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi.

1) Bentuk dasar verba → verba

Berikut ini pengulangan berimbuhan yang dibentuk dari bentuk dasar verba-verba diuraikan pada data berikut.

- (22) Secara ekonomi, akan sangat banyak dana yang *dihambur-hamburkan* untuk membeli barang-barang haram itu, kemudian mengobati mereka, membiayai berbagai upaya pencegahan bahayanya, (Hlm.67. TE).

- (23) Bapak Presiden kemudian *menggeleng-gelengkan* kepala karena kagum, (Hlm.115. TA).
- (24) Maka Syah Peri pun duduklah *berkasih-kasih* dengan Puteri Ratna Sari sebagai suami istri dihadap oleh segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya, (Hlm.139. CR).

Data (22), (23), dan (24) pada kata *dihambur-hamburkan*, *menggeleng-gelengkan*, dan *berkasih-kasih* tersebut menunjukkan kata-kata tersebut merupakan pengulangan pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Dikatakan pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks karena bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkominasi dengan proses afiksasi. Ke tiga data pada kata *dihambur-hamburkan*, *menggeleng-gelengkan*, dan *berkasih-kasih* tersebut kategori katanya tetap verba. Jadi, kelas kata atau kategori kata bentuk reduplikasi tersebut tidak mengalami perubahan.

2) Bentuk dasar nomina → nomina

- (25) Sebab, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Silas, dibantu istrinya, Nelce Wofam, dan kelima anak mereka, harus mengolah ladang, menanam *umbi-umbian*. (Hlm.299. TB)

umbi-umbian → *umbi* + R → *umbi-umbian*

Bagaian kata yang tercetak miring pada data (25) tersebut yang menunjukkan adanya bentuk reduplikasi terdapat pada kata *umbi-umbian*. kata ulang tersebut termasuk bentuk pengulangan berimbuhan. Bentuk dasar dari kata ulang *umbi-umbian* tersebut ialah *umbi*, setelah mengalami proses reduplikasi serta mendapat sufiks *-an* sehingga membentuk kata ulang *umbi-umbian*. Kata *umbi* menduduki kategori nomina, setelah mendapat sufiks *-an* menjadi *umbi-umbian*, kategori katanya tetap nomina. Jadi, kelas kata atau kategori kata bentuk reduplikasi tersebut tidak mengalami perubahan.

3) Bentuk dasar adjektiva → adjektiva

- (26) Taman istana yang sudah rapi, kembali *acak-acakan*. (Hlm.148. CR)

acak → *acak* + R+ *-an* → *acak-acakan*

Data (26) tersebut yang menunjukkan adanya bentuk pengulangan terdapat pada kata *acak-acakan*. Kata ulang tersebut termasuk dalam bentuk pengulangan berimbuhan. Kata dasar dari kata ulang tersebut ialah *acak*, setelah mengalami proses reduplikasi serta mendapat sufiks *-an* sehingga membentuk kata ulang *acak-acakan*. Kata *acak* menduduki kategori adjektiva, setelah

mendapat sufiks *-an* menjadi *acak-acakan* yang berarti tidak teratur atau tidak cermat, kategori katanya tetap adjektiva. Jadi, kelas kata atau kategori kata bentuk reduplikasi tersebut tidak mengalami perubahan.

4) Bentuk dasar adjektiva → adverbial

(27) Maka ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahuwata'ala dan berjalan dengan *sekuat-kuatnya*, (Hlm.139. CR).

Kata ulang *sekuat-kuatnya* pada kalimat (27) mendapat imbuhan berupa konfiks *se-nya* dan kata dasar kuat. Kata *kuat* menduduki kategori adjektiva, setelah mendapat imbuhan *se-nya*, kategori katanya berubah sebagai adverbial. Jadi, kelas kata atau kategori kata bentuk reduplikasi tersebut mengalami perubahan dari kelas kata adjektiva menjadi adverbial.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan proses pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Tabel 4.2. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Pengulangan bentuk dasar	Imbuhan	Pengulangan berimbuhan
kasih-kasih	ber-an	berkasih-kasih
hambur-hambur	di-kan	dihambur-hamburkan
geleng-geleng	meN-kan	menggeleng-gelengkan
umbi-umbi	-an	umbi-umbian
acak-acak	-an	acak-acakan
kuat-kuat	se-nya	sekuat-kuatnya

d. Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Pengulangan dengan perubahan fonem adalah ialah pengulangan dengan mengulang bentuk dasar disertai perubahan bunyi pada salah satu suku. Pengulangan bunyi pada pengulangan ini terjadi pada fonem vokal atau fonem konsonan. Berikut data yang ditemukan berkaitan dengan pengulangan dengan perubahan fonem.

1) Bentuk dasar nomina → nomina

(28) Namun, jika wayang kulit memiliki bayangan yang berwarna hitam saja, wayang motekar menggunakan teknik terbaru hingga bayang- bayangnya bisa tampil dengan *warna-warni* penuh, (Hlm.11. TLHO).

Pada data (28) tersebut yang menunjukkan adanya bentuk reduplikasi terdapat pada kata *warna-warni*. Kata ulang tersebut termasuk dalam jenis pengulangan dengan variasi fonem vokal.

Perubahan bunyi terjadi pada fonem vokal /a/ menjadi fonem /i/ (*warna-warni*). Bentuk reduplikasi *warna-warni* berasal dari bentuk dasar *warna* yang berarti corak atau ragam (sifat sesuatu) kategori katanya tetap sebagai nomina sehingga kelas kata atau kategori kata bentuk ulang tersebut tidak mengalami perubahan.

2) Bentuk dasar verba → adjektiva

(29) Namun diam-diam ketika sedang dipijat, Kurit, seorang warga kampung yang terkenal suka *ceplas-ceplos*, meminta Darko meramalkan nasibnya, (Hlm.167. CR).

Pada data (29) tersebut yang menunjukkan adanya bentuk reduplikasi terdapat pada kata *ceplas-ceplos*. Kata ulang tersebut termasuk dalam jenis perulangan dengan variasi fonem vokal. Perubahan bunyi terjadi pada fonem vokal /a/ menjadi fonem /o/ (*ceplas-ceplos*) kategori katanya berubah sebagai adjektiva, sehingga kategori kata bentuk ulang tersebut mengalami perubahan dari bentuk dasarnya verba ke adjektiva.

3) Bentuk dasar verba → adverbial

(30) Maka si Miskin itupun larilah *tanggung-langgang*, tubuhnya habis berlumur dengan darah, (Hlm.174. CR).

Pada data (30) tersebut yang menunjukkan adanya bentuk reduplikasi terdapat pada kata *tanggung-langgang*. Kata ulang tersebut termasuk dalam jenis perulangan dengan variasi fonem vokal dan konsonan. Perubahan bunyi terjadi pada fonem konsonan /t/ menjadi /l/ dan fonem vokal /u/ menjadi fonem /a/ (*tanggang-langgang*).

B. Makna Reduplikasi dalam Teks Buku Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA)

Garis besarnya, makna dapat dibagi menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Oleh proses morfemis tertentu, kata yang dikenainya dapat mengalami perubahan dalam kedua bidang ini. Ada kalanya proses morfemis tidak mengadakan perubahan arti leksikal. Ada pula proses morfemis yang mengakibatkan perubahan arti gramatikal. Sebaliknya, ada yang mengakibatkan perubahan gramatikal tanpa diikuti oleh perubahan makna leksikal.

1) Bentuk dasar nomina

Secara morfologis nomina dapat berbentuk akar dengan bentuk berprefiks *pe-*, bentuk berprefiks *ke-*, bentuk berkonfiks *ke-an* bentuk berkonfiks *pe-an*, bentuk

bersufiks *-an* dan berupa gabungan kata. Dasar nomina bila direduklifikasi antara lain, akan melahirkan makna gramtikal yang menyatakan:

- a) Makna banyak atau bermacam-macam, banyak, dan semua atau seluruh
 - (1) Selanjutnya, untuk mempertahankan budaya wayang agar tetap dicintai, seniman mengembangkan wayang dengan **bahan-bahan** lain, antara lain wayang suket dan wayang motekar, (Hlm.10.TLHO).
 - (2) **Putri-putri** Raja menjadi manja dan nakal, (Hlm.147. CR)
 - (3) **Topeng-topeng** tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian berdasarkan bahan dasarnya, yaitu yang berbahan dasar kayu dan batu, (Hlm.18. TLHO).
 - (4) Akar-akar **pepohonan** akan menyerap dan menyimpan air di dalam tanah pada saat hujan turun.(Hlm.78. TE)
- b) Makna ‘seluruh atau sepanjang’ menyatakan waktu
 - (5) Sebab, untuk memenuhi kebutuhan hidup **sehari-hari**, Silas, dibantu istrinya, Nelce Wofam, dan kelima anak mereka, harus mengolah ladang, menanam umbi-umbian, (Hlm.299. TB).
 - (6) Sudah **berhari-hari** dia tinggal di sana, (Hlm.167. CR).
- 2) Bentuk dasar adjektiva

Adjektiva sebagai bentuk dasar dalam proses reduplikasi dapat berupa akar. Reduplikasi pada dasar adjektiva dapat menghasilkan, antara lain makna gramatikal.

 - a) Menyatakan makna ‘sangat’
 - (7) Hal itu dapat kita lakukan dengan **pandai-pandai** memilih teman bergaul, (Hlm.66. TE).
 - (8) Kakak-kakak Putri Kuning yang melihat adiknya menyapu, tertawa **keras-keras**,
(Hlm.148. CR).
 - (9) **Pelan-pelan** Ardian mulai mendapat order kecil-kecilan, (Hlm.281. TB).
 - b) Menyatakan Makna banyak ‘diterangkan’
 - (10) Maka dilemparilah akan si miskin itu kena tubuhnya habis **bengkak-bengkak** dan berdarah, (Hlm.174. CR).
 - (11) Dahulu kala, ada seorang raja yang memiliki sepuluh orang putri yang **cantik-cantik**. (Hlm.147.CR).
 - c) Menyatakan sungguh-sungguh atau benar-benar
 - (12) Tak dapat kami sangkal, segalanya **benar-benar** terjadi. (Hlm.169.CR).
 - (13) Demi ibunya yang telah bersusah payah membiayai hidup dan pendidikannya, Habibie belajar dengan **sungguh-sungguh**, (Hlm.271. TB).
 - d) Menyatakan superlatif atau tingkatan paling

(14) Maka ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahuwata'ala dan berjalan dengan *sekuat-kuatnya*. (Hlm.139. CR)

kuat → *se+ kuat + R -nya* → *sekuat-kuatnya*

3) Bentuk dasar verba

Secara morfologi verba dapat berbentuk akar dengan berprefiks *ber-*, berkonfiks *di-kan*, berkonfiks *me-kan*, berprefiks *me-*, berprefiks *ter-* Makna gramatikal yang dapat dihasilkan dalam proses reduplikasi terhadap dasar verba ini, antara lain adalah menyatakan:

a) Menyatakan makna 'saling'

(15) Kini, dia bekerja di perusahaan internasional yang bergerak dibidang migas sembari *bantu-bantu* di lembaga yang memberinya beasiswa, *Freedom Institute*, (Hlm.301. TB).

(16) Maka Syah Peri pun duduklah *berkasih-kasih* dengan Puteri Ratna Sari sebagai suami istri dihadap oleh segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya, (Hlm.139. CR).

b) Makna tindakan berulang-ulang atau berkali-kali

(17) Si keledai menatap buku itu, kemudian, sangat ajaib! Tak lama kemudian si Keledai mulai *membuka-buka* buku itu dengan lidahnya, (Hlm.108. TA).

membuka → *meN- + buka + R*

(18) Keledai itu harus belajar *membalik-balik* halaman untuk bisa makan biji-biji itu, (Hlm.109. TA).

membalik → *meN- + balik + R*

c) Menyatakan intensitas atau keadaan

(19) Maka ia *tertawa-tawa*, (Hlm.176. CR).

tertawa → *ter- + tawa+ R* → *tertawa-tawa*

(20) Dengan *meluap-luap*, Kurit menceritakan kejelian Darko membaca nasib seseorang kepada siapa saja yang dijumpainya, (Hlm.168. CR).

meluap → *me- + luap + R* → *meluap-luap*

(21) Begitulah, dengan sangat *berkobar-kobar* kami menceritakan ramalan masing-masing, (Hlm.169. CR).

berkobar → *ber- + kobar + R* → *berkobar-kobar*

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam teks buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bentuk reduplikasi yang terdapat dalam teks buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu; a) pengulangan seluruh, b) pengulangan sebagian (dwipurwa), c) pengulangan dengan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan d) pengulangan dengan perubahan fonem
2. Makna reduplikasi dalam teks Buku Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu; mengandung makna banyak; banyak atau bermacam-macam; semua atau seluruh; mengandung makna seluruh atau sepanjang (menyatakan waktu); makna sangat; menyatakan banyak ‘diterangkan’; menyatakan sungguh-sungguh atau benar-benar; menyatakan superlatif atau tingkatan paling; mengandung makna saling; menyatakan intensitas atau keadaan; menyatakan tindakan berulang-ulang; mengandung segala sesuatu (berupa barang).

B. Saran

Sebagai langkah terakhir dalam penulisan tesis ini, peneliti memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian. Saran-saran tersebut peneliti uraikan sebagai berikut.

1. Dalam penelitian ini dideskripsikan tentang bentuk dan makna reduplikasi. Akan tetapi, penelitian ini belum tuntas karena ada aspek lain yang perlu dikaji, seperti aspek kata ulang dalam semantik dan kata ulang dalam sintaksis, sehingga hasil temuan ini diperlukan untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia.
2. Dalam hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya reduplikasi, hasil penelitian seperti ini perlu dijadikan sumber bacaan atau materi pembelajaran, dan ada keterkaitan di antara hasil penelitian dengan kebutuhan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Kelima)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1982. *Tata Baku Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti, 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Matthews, P.H. 1978. *Morphology and Introduction to The Theory of Word-Structure*. London: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. 2009. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.